Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 2, Juni 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

Linguistik Kontrastif Fonem Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Kajian Perbedaan Fonologis dalam "Boboiboy the Movie"

Siti Maulida[1,*], Risma Fitriyani[1], Odien Rosidin[1]

[1]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corespondence: sitimaulida04085@gmail.com

Artikel Info

Submission
2025-05-27
Revisions
2025-06-07
Publish
2025-06-09

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi variasi fonologis antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia melalui studi linguistik perbandingan dengan memanfaatkan dialog dari "BoBoiBoy the Movie" sebagai bahan analisis. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis kontras diterapkan untuk mengenali perbedaan dalam fonem vokal, konsonan, dan diftong. Temuan dari penelitian ini mengungkap tujuh variasi fonem vokal, lima variasi fonem konsonan, satu variasi fonem diftong, dan dua variasi gabungan fonem vokal-konsonan. Pola sistematis yang teridentifikasi mencakup: (1) dominasi netralisasi schwa (/ə/ menjadi /a/), (2) penurunan vokal tinggi (/i/ menjadi /ɛ/, /u/ menjadi /o/), dan (3) penyederhanaan gugus konsonan (/kh/ menjadi /k/, /f/ menjadi /p/). Kajian fonologi generatif menegaskan bahwa variasi tersebut terletak pada aturan transformasi yang terstruktur, bukan variasi yang bersifat acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia cenderung mengadopsi bentuk fonologis yang lebih akustik stabil dan efisien dalam pengucapan, sementara Bahasa Melayu Malaysia lebih memilih bentuk yang lebih rumit. Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis dalam studi linguistik perbandingan serta relevansi praktis bagi pengajaran bahasa dan adaptasi media audiovisual antara bahasa-bahasa seakar.

Kata Kunci: Linguistik Perbandingan; Fonologi; Bahasa Indonesia; Bahasa Melayu; Analisis Generatif

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Berdasarkan berbagai studi dalam bidang linguistik, Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu merupakan dua bahasa yang berasal dari pohon bahasa yang sama dalam kelompok Austronesia. Meskipun keduanya memiliki banyak kesamaan dalam hal sejarah dan leksikon, ada perbedaan mendasar dalam aspek fonologis yang menarik untuk diteliti. Memahami perbedaan ini sangat penting, terutama dalam konteks komunikasi antarnegara, pengajaran bahasa asing, serta penyesuaian media. Dengan melakukan analisis fonologis yang menyeluruh, kita bisa menemukan potensi kendala dalam pemahaman serta meningkatkan efektivitas transfer bahasa antara kedua bahasa. Sebagai dikutip oleh (Rosidin, 2022), Trubetzkoy memperkenalkan teori fonologi yang menjelaskan hubungan antara fonologi dan struktur ujaran dalam sebuah bahasa, atau pola bunyi yang ada dalam bahasa tersebut. (Chaer, 2013) menjelaskan bahwa fonologi merupakan studi tentang suara bahasa sebagai unit terkecil dari ujaran, termasuk kombinasi suara yang membentuk suku kata dan elemen suprasegmental seperti intonasi, nada, jeda, dan durasi. Rosidin (2022) mencatat bahwa suara dalam bahasa bisa dilihat dari dua perspektif: pertama, sebagai hasil artikulasi suara atau aspek fonetik; kedua, sebagai bagian dari sistem bahasa atau aspek fonemik. Fonem segmental meliputi vokal dan konsonan yang bisa dipecah menjadi bagian-bagian, sementara fonem suprasegmental mencakup durasi, nada, tekanan, dan jeda yang menyertai fonem segmental. Menurut Chaer (2013) bunyi vokal adalah jenis bunyi bahasa yang dihasilkan atau diproduksi, setelah arus ujar ke luar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horizontal, dan bentuk mulut. Bunyi diftong adalah gabungan dari dua buah vokal yang merupakan satu bunyi dalam satu silabel (Chaer, 2013). Bunyi konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapat hambatan

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung (Chaer, 2013). Bunyi vokal, diftong, dan konsonan ialah bunyi bahasa yang keluar dari glotis. Diftong merupakan gabungan dua vokal seperti /au/, di mana /a/ dan /u/ termasuk dalam bunyi vokal. Bunyi vokal mencakup /i/, /u/, /a/, /e/, /o/, /ɛ/, sedangkan bunyi konsonan adalah bunyi selain vokal.

Salah satu cara yang tepat untuk menilai perbedaan dalam fonologi adalah dengan melakukan Analisis Kontrastif. Sebagaimana dikutip oleh (Kusumastuti, 2017), Massofa menyatakan bahwa analisis kontrastif adalah pendekatan dalam pengajaran bahasa yang membandingkan elemen-elemen yang berbeda dan yang sama. Tujuan dari metode ini adalah untuk secara terstruktur mengenali perbedaan serta persamaan dalam sistem bunyi. Charles (1945) juga mengungkapkan betapa pentingnya linguistik kontrastif dalam pengajaran bahasa asing. Lado (1957) lebih lanjut mengembangkan konsep analisis kontrastif dalam konteks pengajaran bahasa. Ide Lado dituangkan dalam karyanya yang berjudul "*Linguistics A Cross Cultures; Applied Linguistics for Language Teachers* (1957)". Dalam karya tersebut, Lado menyebutkan bahwa berdasarkan kesamaan dan perbedaan antara B1 dan B2, tingkat kesulitan dalam belajar dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu mudah dan sulit. Sementara itu, James merujuk pada pemandangan Stockwell dkk (1965) yang menyebutkan dua jenis kesulitan utama, yaitu kesulitan di bidang fonologi dan kesulitan di bidang struktur. Taraf kesulitan tersebut didasarkan pada tiga hubungan antara B1 dan B2, yang meliputi: B1 memiliki kaidah sementara B2 memiliki padanan, B1 memiliki kaidah namun B2 tidak memiliki padanan, dan B2 memiliki kaidah tanpa adanya padanan di B1. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kontrastif untuk membandingkan sistem suara antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia, terutama fonem yang terdapat dalam dialog film BoBoiBoy. Analisis ini mengkaji perbandingan vokal, konsonan, dan diftong dari kedua bahasa, memungkinkan peneliti untuk dengan sistematis mengenali suara-suara yang menjadi kesamaan dan perbedaan. Ini sangat penting dalam konteks studi yang melibatkan bahasa-bahasa bersaudara, di mana perbedaan kecil dalam fonologi dapat memengaruhi cara pemahaman dan interpretasi terhadap ucapan.

Beberapa studi sebelumnya telah memanfaatkan media audiovisual sebagai objek dalam analisis fonologi. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Husna & Devi, 2024) membandingkan fonem dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia yang terdapat dalam film Captain Marvel. Temuan dari studi tersebut mengindikasikan adanya penggantian fonem dari bahasa asing dan penyederhanaan diftong selama proses terjemahan, sementara itu penelitian ini berfokus pada pasangan bahasa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, sehingga memberi peluang untuk penelitian selanjutnya pada bahasa-bahasa yang sejenis seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia. Terkait hal tersebut, media audio visual seperti film dapat bertindak sebagai sumber data yang otentik dan mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Film BoBoiBoy versi Malaysia dipilih karena menampilkan percakapan dalam Bahasa Melayu yang alami, modern, dan tanpa pengalihan suara, sehingga menghadirkan material yang sesuai untuk kajian fonologi selain itu, karena film ini juga disiarkan di stasiun televisi Indonesia, terdapat kemungkinan untuk terjadi proses belajar bahasa kedua secara tidak langsung melalui media tersebut. Situasi ini dapat menciptakan tantangan bagi penutur Bahasa Indonesia yang mempelajari Bahasa Melayu sebagai bahasa kedua, terutama karena keduanya memiliki banyak kesamaan dalam kosakata namun berbeda dalam cara pelafalannya.

Studi ini akan memusatkan perhatian pada perbedaan fonem yang ada antara Bahasa Melayu Malaysia yang digunakan dalam film dan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Analisis difokuskan pada berbagai bentuk vokal, konsonan, dan diftong yang menampilkan ciri khas masing-masing bahasa. Penelitian menerapkan pendekatan analisis kontras, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi suara yang ada serta dampaknya terhadap persepsi dan pemahaman lintas bahasa, terutama bagi penutur kedua bahasa yang memiliki kemiripan struktur tetapi perbedaan dalam cara pengucapan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan studi linguistik komparatif, terutama dalam ranah fonologi bahasa-bahasa sejenis. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pengajar bahasa, penerjemah, dan berbagai pihak yang terlibat dalam produksi atau adaptasi materi audio visual antara kedua bahasa. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis aspek fonemik, mencakup identifikasi dan klasifikasi fonem vokal, konsonan, diftong, serta alofon. Penelitian ini tidak mengkaji aspek morfologi, sintaksis, atau semantik, guna menjaga fokus penelitian tetap pada aspek fonologi segmental sebagai objek utama analisis.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

METODE

Studi ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Populasi dalam penelitian kualitatif merujuk pada situasi sosial, yakni objek yang ingin dieksplorasi dengan lebih mendalam untuk memahami "apa yang berlangsung" di dalamnya (Sugiyono, dalam Sari, 2022). Pendekatan kualitatif deskriptif dikaitkan dengan metode analisis kontrastif untuk mengkaji perbedaan fonologis antara Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah analisis fonem yang diambil dari dialog "BoBoiBoy the Movie" versi asli berbahasa Melayu, yang kemudian dibandingkan dengan padanan kata yang terdapat dalam Bahasa Indonesia. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengklasifikasikan jenis fonem ke dalam kategori vokal, diftong, dan konsonan.

Sumber data penelitian ini berasal dari transkrip lengkap dialog "BoBoiBoy the Movie" dalam bahasa Melayu. Transkrip tersebut diperoleh melalui pencatatan langsung dari film dan telah diverifikasi dengan seksama untuk menjamin keakuratan teks. Sebagai data pembanding, peneliti juga menyusun padanan kata dalam Bahasa Indonesia berdasarkan kaidah tata bahasa dan konteks dialog asli. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pertama, penyalinan dialog yang akan dianalisis; kedua, penentuan padanan kata yang tepat dalam Bahasa Indonesia; ketiga, identifikasi dan pencatatan fonem vokal, konsonan, serta diftong dari setiap kata dalam kedua bahasa tersebut. Setiap kata yang telah dianalisis dimasukkan ke dalam tabel perbandingan fonologis yang terdiri dari empat kolom utama: Kata Melayu, Padanan Indonesia, Perbedaan Fonem, dan Fonologis. Untuk menghindari redundansi data, kata-kata yang telah dianalisis tidak diulang.

Teknik analisis data dilakukan dengan membandingkan bentuk fonemik antara keduanya serta mengidentifikasi pola perbedaan fonologis yang muncul. Penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama analisis data, didukung oleh referensi linguistik seperti kamus fonetik, aturan fonologi Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia, serta bantuan dari aplikasi Phonemes dan kamus digital bahasa Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis perbedaan fonem antara Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia yang dilakukan untuk mengidentifikasi variasi fonologis yang terdapat dalam dialog “BoBoiBoy the Movie.” Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari tiga kategori utama, yaitu vokal, konsonan, dan diftong. Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan fonem vokal dan konsonan dalam satu kata dengan makna yang sama sehingga peneliti menambahkan tabel yang menemukan perbedaan fonem vokal dan konsonan dengan padanan bahasa Indonesia. Analisis ini, menghasilkan data temuan sebanyak tujuh data perbedaan fonem vokal, lima data perbedaan fonem konsonan, satu data perbedaan fonem diftong, dan dua data perbedaan fonem vokal dan konsonan dalam kata dan makna yang sama.

Tabel 1. Data Vokal

Kata Melayu	Jenis Kata	Padanan Indonesia	Fonem Vokal yang Berbeda	Keterangan Fonologis
Perompak /pər’ompaʔ/	Kata benda	Perampok /pər’ampok/	/o/, /a/ vs /a/, /o/	Vokal /o/ dalam Melayu berubah jadi /a/ pada padanan Indonesia
Kerana /kər’anə/	Kata adverbia	Karena /kar’ɛna/	/ə/, /a/, /ə/ vs /a/, /ɛ/, /a/	Perbedaan vokal /e/ → /a/ dalam bentuk kata adverbia
Sihat /s’ihat/	Kata adverbia	Sehat /s’ɛhat/	/i/ vs /ɛ/	Perubahan vokal: /i/ menjadi /ɛ/ pada padanan Indonesia
Sana /s’anə/	Kata benda	Sana /s’ana/	/ə/ vs /a/	Perubahan vokal: /ə/ menjadi /a/ pada padanan Indonesia
Cuma / ʧ’umə/	adverbia	Cuma /ʧ’uma/	/ə/ vs /a/	Perubahan vokal: /ə/ menjadi /a/ pada padanan Indonesia
Percubaan /pəɾrtʃub’aan/	Kata kerja	Percobaan /pəɾrtʃob’aan/	/u/ vs /o/	Perubahan vokal: /u/ menjadi /o/ pada padanan Indonesia
Adakah /ad’əkah/	Kata tanya	Adakah /ad’akah/	/ə/ vs /a/	Perubahan vokal: /ə/ menjadi /a/ pada padanan Indonesia

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perbedaan fonem vokal dalam bahasa Melayu Malaysia dengan bahasa Indonesia memiliki perubahan yang signifikan, seperti dari vokal sedang ke vokal rendah. Penentuan bunyi vokal berdasarkan posisi lidah ada konsep yang disebut vokal kardinal (Jones, dalam Chaer, 2013). Di mana konsep kardinal ini menjelaskan adanya posisi lidah tertinggi, terendah, dan terdepan dalam memproduksi bunyi vokal. Dari hasil penelitian ini akan menjelaskan secara rinci sesuai dengan perbedaan fonem vokal yang ditemukan. Berikut tabel vokal kardinal sebagai teori Jones yang digunakan untuk menganalisis:

POSISI LIDAH		DEPAN	TENGAH	BELAKANG		STRIKTUR
		TBD	TBD	BD	N	
TINGGI	atas	i		u		Tertutup
	bawah	I		U		Semi tertutup
SEDANG	atas	e	ə	o		
	bawah	ɛ		ɔ		Semi terbuka
RENDAH			a		α	Terbuka

Gambar 1. Teori Jones

Cara menganalisis fonologi secara generatif, fokus utama terletak pada dua lapisan penting: bentuk dasar (*underlying form*) sebagai fondasi dan bentuk permukaan (*surface form*) sebagai realisasi ujaran (Yulianto, 2019). Ketika membandingkan bahasa Melayu dan Indonesia, perbedaan pada vokalnya menandakan adanya alur fonologis yang dapat diterangkan lewat aturan perubahan generatif. Fonologi generatif berbeda dari pendekatan klasik atau phonemics taksonomi yang diungkapkan Chomsky karena lebih menekankan analisis segmentasi dan klasifikasi (Chomsky, 1969). Pendekatan generatif bertumpu pada tiga unsur utama, yakni: (a) representasi dasar (RD), (b) kaidah fonologis, dan (c) representasi fonetis (RF) (Dell, 1980).

Langkah-langkah analisis fonologi generatif mengikuti formula yang diajukan oleh Chomsky & Halle serta Sommerstein: **A → B / X__Y**. Rumusan ini berarti A berubah jadi B dalam konteks antara X dan Y (Chomsky & Halle, dalam Yulianto, 2019).

Pola Penggantian Vokal Sistematis

Penggantian /ə/ → /a/: Netralisasi Schwa

Data memperlihatkan pola penggantian schwa jadi vokal terbuka /a/ secara sistematis:

Tabel 2. Netralisasi Schwa

No	Perubahan Fonem	Keterangan
1	Kata 'kerana' menjadi 'karena'	Bahasa Melayu Malaysia, 'kerana' /kə'rəna/ memakai fonem vokal /ə/, /a/, dan /ə/, sementara padanan bahasa Indonesia 'karena' /kar'ɛna/ menggunakan vokal /a/, /ɛ/, dan /a/. Pengubahan vokal /ə/ jadi /a/ memperlihatkan perubahan ketinggian posisi lidah dari vokal tengah atas ke vokal rendah, tetapi posisi lidah maju mundurnya tidak berubah karena keduanya berada di tengah.
2	Kata 'sana' dan 'cuma'	Bahasa Melayu, 'sana' diucapkan /s'anə/ dan 'cuma' diucapkan /ʧumə/, tetapi dalam bahasa Indonesia diucapkan /s'ana/ dan /ʧuma/. Perbedaan bunyi ini menunjukkan vokal /ə/ di akhir kata berubah menjadi /a/, dengan perubahan posisi lidah dari vokal tengah atas ke vokal rendah.
3	Kata 'adakah'	Bahasa Melayu, 'adakah' dilafalkan /ad'əkah/, sementara dalam bahasa Indonesia dilafalkan /ad'akah/. Terlihat perbedaan fonemik vokal /ə/ yang menjadi /a/, dengan perubahan ketinggian posisi lidah dari vokal tengah atas menjadi vokal rendah.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

Data di atas menunjukkan pola yang mencerminkan kaidah fonologis netralisasi schwa, sebagaimana ditampilkan dalam table berikut:

Tabel 3. Kaidah Fonologis

Aturan Fonologis
/ə/ → /a/ / ___# (di akhir kata)
/ə/ → /a/ / ___C# (sebelum konsonan di akhir
/ə/ → /a/ / #___ (di awal kata pada kasus tertentu)

Perubahan ini memberi petunjuk bahwa Bahasa Indonesia lebih cenderung memakai vokal terbuka /a/ untuk memperjelas pengucapan, berbeda dengan Bahasa Melayu yang lebih memilih mempertahankan /ə/ pada posisi yang tidak mendapat tekanan. Netralisasi schwa ini adalah alur fonologis yang paling sering terjadi dan konsisten dalam data yang dianalisis.

Substitusi /i/ → /ɛ/: Penurunan Vokal Tinggi Depan

Tabel 4. Penurunan Vokal Tinggi Depan

Perubahan Fonem	Keterangan
Kata 'sihat' menjadi 'sehat'	Bahasa Melayu Malaysia, 'sihat' /s'ihat/ menggunakan vokal /i/, sementara padanan bahasa Indonesia 'sehat' /s'ɛhat/ memakai fonem vokal /ɛ/. Pengubahan vokal /i/ jadi /ɛ/ memperlihatkan perubahan ketinggian posisi lidah dari vokal tinggi menjadi vokal sedang bawah, dengan perubahan posisi lidah maju mundurnya yang tetap di depan.

Data di atas memiliki kaidah fonologis sebagaimana ditampilkan dalam table berikut:

Tabel 5. Kaidah Fonologis

Aturan Fonologis
/i/ → /ɛ/ / s___h

Perubahan ini menggambarkan penurunan vokal dari tinggi ke menengah. Di sini, bahasa Indonesia lebih memilih menurunkan kekuatan vokal tinggi menjadi vokal yang lebih netral demi kemudahan pengucapan dalam konteks khusus. Proses ini memperlihatkan sensitivitas aturan fonologis terhadap lingkungan fonetik yang spesifik.

Substitusi /u/ → /o/: Penurunan Vokal Tinggi Belakang

Tabel 6. Penurunan Vokal Tinggi Belakang

Perubahan Fonem	Keterangan
Kata 'percubaan' menjadi 'percobaan'	Bahasa Melayu Malaysia, kata 'percubaan' diucapkan /pərtʃʊb'aan/ dengan huruf vokal /u/, sementara dalam Bahasa Indonesia, kata yang setara yaitu 'percobaan' /pərtʃob'aan/ menggunakan bunyi vokal /o/. Perubahan vokal dari /u/ menjadi /o/ mencerminkan perbedaan ketinggian lidah, dari posisi tinggi ke posisi sedang atas, namun posisi lidah tetap di belakang.

Data di atas memiliki kaidah fonologis sebagaimana ditampilkan dalam table berikut:

Tabel 7. Kaidah Fonologis

Aturan Fonologis
/u/ → /o/ / ___b

Pergantian bunyi /u/ ke /o/ pada kasus ini memperlihatkan adanya penyesuaian bunyi agar vokal terdengar lebih jelas ketika berdampingan dengan konsonan bibir yang mengikutinya. Ini menandakan adanya penyerapan sebagian antara ciri vokal dan konsonan yang berdekatan.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

Pertukaran Distribusi /o/ ↔ /a/

Tabel 8. Distribusi Fonem Vokal

Perubahan Fonem	Keterangan
Kata 'perompak' menjadi 'perampok'	Bahasa Melayu Malaysia 'perompak' /pər'ompak/ menggunakan vokal /o/ dan /a/, sedangkan padanan bahasa Indonesia 'perampok' /pər'ampok/ menggunakan fonem vokal /a/ dan /o/. Perubahan vokal /o/ menjadi /a/ menunjukkan perubahan tinggi rendahnya posisi lidah dari vokal sedang atas menjadi vokal rendah, dengan perubahan maju mundurnya lidah dari vokal belakang menjadi vokal tengah. Sebaliknya, perubahan vokal /a/ menjadi /o/ menunjukkan perubahan dari vokal rendah menjadi vokal sedang atas, dengan perubahan dari vokal tengah menjadi vokal belakang.

Data di atas memiliki kaidah fonologis sebagaimana ditampilkan dalam table berikut:

Tabel 9. Kaidah Fonologis

Aturan Fonologis
/o/ → /a/ / pər___mp)
/a/ → /o/ / ___mp#

Perubahan ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi fonem vokal antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Hal ini bukan berarti metatesis (perubahan posisi bunyi dalam kata yang sama), tetapi lebih kepada pemetaan padanan leksikal dengan distribusi vokal yang tidak sama. Pola ini menunjukkan variasi dalam representasi leksikal kedua bahasa untuk item yang sama.

Analisis Fitur Distingtif

Berdasarkan sistem fitur distingtif yang dikembangkan oleh Chomsky & Halle (dalam Yulianto, 2019), perubahan vokal dapat dianalisis sebagai transformasi fitur sistematis. Tabel-tabel berikut menyajikan representasi perubahan tersebut berdasarkan fitur-fitur distingtif.

Tabel 10. Netralisasi /ə/ → /a/

Transformasi Fitur
/ə/: [+vokalik, -konsonantal, -tinggi, -rendah, +tengah, -bulat]
/a/: [+vokalik, -konsonantal, -tinggi, +rendah, +tengah, -bulat]

Transformasi fitur yang terjadi: [-rendah] → [+rendah]

Tabel 11. Penurunan /i/ → /ɛ/

Transformasi Fitur
/i/: [+vokalik, -konsonantal, +tinggi, -rendah, -belakang, -bulat]
/ɛ/: [+vokalik, -konsonantal, -tinggi, -rendah, -belakang, -bulat]

Transformasi fitur yang terjadi: [+tinggi] → [-tinggi]

Tabel 12. Penurunan /u/ → /o/

Transformasi Fitur
u/: [+vokalik, -konsonantal, +tinggi, -rendah, +belakang, +bulat]
/o/: [+vokalik, -konsonantal, -tinggi, -rendah, +belakang, +bulat]

Transformasi fitur: [+tinggi] → [-tinggi]

Analisis fitur yang membedakan menunjukkan bahwa perubahan vokal mengikuti pola yang teratur dan dapat diperkirakan berdasarkan fitur-fitur fonologis, bukan perubahan yang sembarangan. Berdasarkan

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

pendapat Ingram (dalam Yulianto, 2019), proses fonologi meliputi penggantian, penggabungan suara, dan struktur suku kata. Data yang dianalisis menunjukkan bahwa proses penggantian vokal lebih sering terjadi.

Analisis karakteristik yang membedakan menunjukkan bahwa perubahan bunyi vokal mengikuti pola yang sistematis dan dapat diprediksi berdasarkan fitur-fitur fonologi, bukan akibat perubahan acak. Menurut Ingram (dalam Yulianto, 2019), proses fonologi mencakup substitusi, penggabungan bunyi, serta struktur suku kata. Data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa penggantian vokal terjadi lebih sering dan dapat dibagi menjadi tiga kategori aturan. Pertama, aturan utama berbentuk netralisasi vokal schwa (/ə/ → /a/) yang mencakup: (1) berlaku secara luas di berbagai posisi dalam kata; (2) menunjukkan tingkat produktivitas tertinggi dalam kumpulan data; dan (3) mencerminkan kecenderungan Bahasa Indonesia untuk menggunakan vokal yang lebih jelas dan lebih stabil secara akustik. Kedua, ketentuan tambahan mengenai pengurangan vokal tinggi, yaitu perubahan dari /i/ menjadi /ɛ/ dan dari /u/ menjadi /o/, yang ditandai oleh: (1) kemunculan dalam konteks fonetik tertentu; (2) kepekaan terhadap lingkungan bunyi konsonan; dan (3) menunjukkan adanya proses penggabungan parsial dalam sistem bunyi. Ketiga, ketentuan tentang pertukaran distribusi vokal /o/ dan /a/, yang: (1) hanya berlaku pada bentuk kata tertentu; (2) mencerminkan variasi dalam penyimpanan dan akses kosakata; serta (3) menunjukkan perbedaan dalam representasi fonologis dari item leksikal yang saling terkait.

Studi ini mengkonfirmasi pandangan bahwa representasi dasar (RD) dari bentuk Melayu mengalami transformasi menjadi representasi fonetis (RF) dalam Bahasa Indonesia melalui aturan fonologis yang dapat dijelaskan secara formal. Proses yang paling menonjol adalah:

Tabel 13. Proses Paling Menonjol

No	Proses	Keterangan
1	Netralisasi vokal→ pergantian /ə/ ke /a/	Menunjukkan kecenderungan dalam Bahasa Indonesia untuk memilih vokal yang lebih stabil secara akustik dan lebih jelas dalam persepsi. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi artikulatori dimana vokal yang memerlukan posisi lidah yang lebih netral (schwa) digantikan dengan vokal yang memerlukan posisi lidah yang lebih definitif.
2	Penurunan vokal → Transformasi /i/ → /ɛ/ dan /u/ → /o/	Menunjukkan pola penurunan intensitas vokal tinggi dalam konteks tertentu. Proses ini mencerminkan adaptasi fonetis untuk kemudahan artikulasi dalam rangkaian bunyi tertentu.
3	Stabilisasi distribusional → Pertukaran /o/ dan /a/ dalam kata yang berkorespondensi	Menunjukkan bahwa kedua bahasa telah mengembangkan pemetaan leksikal yang berbeda untuk representasi yang sama, mengindikasikan evolusi independen dalam sistem fonologis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan fonologis antara kedua bahasa serumpun tidak hanya terjadi pada tingkat fonetik, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam sistem fonologis yang lebih mendalam dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sistem dasar yang bersifat abstrak terhubung dengan ucapan aktual melalui rumus-rumus (Chomsky, dalam Yulianto, 2019).

Analisis ini membuktikan efektivitas pendekatan fonologi generatif dalam menjelaskan variasi sistematis antara bahasa serumpun, dimana perbedaan permukaan dapat ditelusuri kembali ke aturan transformasional yang beroperasi pada tingkat representasi fonologis yang lebih abstrak. Aturan-aturan yang diidentifikasi bukan hanya deskripsi ad hoc terhadap perbedaan yang teramati, tetapi mencerminkan prinsip-prinsip fonologis universal yang beroperasi dalam konteks bahasa-bahasa spesifik.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

Tabel 14. Konsonan

Kata Melayu	Jenis Kata	Padanan Indonesia	Fonem Konsonan yang Berbeda	Keterangan Fonologis
Berkhemah /bərx'ɛmah/	Kata kerja	Berkemah /bərk'ɛmah/	/x'/ vs /k'/	Perubahan gugus konsonan: /x'/ menjadi konsonan /k'/pada padanan Indonesia
Sahaja /sah'adʒə/	Kata adverbia	Saja /s'adʒa/	/h'/ vs /'a/	Peleburan konsonan /h'/ pada padanan Indonesia
Faham /f'aham/	Kata kerja	Paham /p'aham/	/f'/ vs /p'/	Perubahan konsonan /f'/ → /p'/ pada padanan Indonesia
Khabar /x'abar/	Kata kerja	Kabar /k'abar/	/x'/ vs /k'/	Perubahan gugus konsonan /x'/ → konsonan /k'/ pada padanan Indonesia
Perbezaan /pərbəz'aan/	Kata kerja	Perbedaan /pərbəd'aan/	/z'/ vs /d'/	Perubahan konsonan /z'/ → /d'/ pada padanan Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa perbedaan fonem konsonan dalam bahasa Melayu Malaysia dengan bahasa Indonesia memiliki perubahan yang signifikan serta terjadi penghilangan konsonan dalam padanan bahasa Indonesia. Peneliti pun menemukan adanya perubahan gugus konsonan (kluster) dalam bahasa Melayu di padanan bahasa Indonesia. Berikut tabel konsonan menurut Chaer (2013) dengan kriteria tempat artikulasi, cara artikulasi, dan bergetar tidaknya pita suara, sehingga diberi nama-nama bunyi pada konsonan:

Cara Artikulasi \ Tempat Artikulasi		Bilabial	Labiodental	Apikoalveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsovelar	Uvular	Laringal	Glotal
Hambat (letup)	BS	b		d			g			ʔ
	TBS	P		t			k			
Nasal		m		n		ñ	ŋ			
Paduan (afrikat)	BS					j				
	TBS					c				
Sampingan (lateral)				l						
Geseran (frikatif)	BS		v		z	ʃ	x		h	
	TBS		f			s				
Getar (tril)				r						
Semivokal		w			y					

Gambar 2. Tabel Chaer

Analisis Perubahan Kosonan pada Kata "Berkhemah" menjadi "Berkemah"

Kata 'berkhemah' dalam bahasa Melayu Malaysia telah disederhanakan menjadi 'berkemah' dalam bahasa Indonesia. Perubahan ini mencakup penghapusan fonem /x/ dari kelompok konsonan /kh/. Fonem /x/ tergolong dalam kategori bunyi dorsovelar, geseran, bersuara, sementara fonem /k/ termasuk dalam kategori bunyi dorsovelar, hambat, tak bersuara Chaer (2013). Fenomena yang sama juga terlihat pada pasangan kata 'khabar' menjadi 'kabar', yang menunjukkan adanya pola sistematis dalam penghilangan gugus konsonan /kh/ saat beradaptasi dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Penyederhanaan ini menunjukkan kecenderungan bahasa Indonesia untuk memilih cara penyampaian yang lebih efisien.

Analisis Perubahan Kosonan pada Kata "Sahaja" menjadi "Saja"

Kata "Sahaja" dalam bahasa Melayu dan padanannya "Saja" dalam bahasa Indonesia. Analisis perbandingan ini menunjukkan dua fenomena fonologis yang penting dalam proses penyesuaian leksikal antara kedua bahasa yang bersaudara ini. Dalam bahasa Melayu, kata tersebut didengar sebagai /sah'adʒə/, sedangkan dalam bahasa Indonesia terdengar sebagai /s'adʒa/.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

Proses penyesuaian dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, konsonan frikatif glotal /h/ hilang di posisi intravokalis. Fenomena ini sejalan dengan kecenderungan umum dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan pelunakan atau penghapusan konsonan /h/ dalam beberapa konteks fonologis, khususnya di posisi yang tidak membawa fungsi tinggi dalam membedakan makna. Suara /h/ termasuk dalam kategori konsonan geseran (frikatif) laringal, yang dihasilkan melalui aliran udara di daerah laring dan umumnya memiliki tingkat artikulasi yang lebih lemah dibandingkan bunyi letup atau hambat lainnya Chaer (2013) oleh karena itu, dalam konteks fonologis tertentu, seperti di posisi intravokalis atau suku kata yang tidak tertekan, bunyi ini dengan mudah bisa hilang (Chaer, 2013).

Fenomena ini juga bisa dipahami dalam kerangka Teori Optimalitas (OT), di mana hilangnya /h/ adalah akibat interaksi antara *constraint faithfulness* (kesetiaan bentuk asli) dan *constraint markedness* (keumuman bentuk fonologis yang tidak ditandai). Dalam situasi ini, *constraint markedness* seperti Avoid [h] mungkin memiliki tingkat prioritas yang lebih tinggi, sehingga pelanggaran terhadap *faithfulness* diperbolehkan untuk menghasilkan bentuk yang lebih optimal (Prince dan Smolensky, 2002).

Perubahan yang lebih mencolok terjadi pada penggantian vokal di suku kata akhir, di mana vokal schwa /ə/ dalam bahasa Melayu berubah menjadi vokal rendah terbuka /a/ dalam bahasa Indonesia. Secara spesifik: (1) bahasa Melayu /d͡ʒə/ (suku kata akhir), (2) bahasa Indonesia /d͡ʒa/ (suku kata akhir). Vokal schwa /ə/ yang terdapat pada akhir suku kata akan berubah menjadi vokal rendah terbuka /a/. Perubahan ini menunjukkan proses harmonisasi vokal, yaitu proses penyesuaian vokal pada suku kata pertama yang terbuka dengan vokal pada suku kata kedua yang tertutup (Chaer, 2013).

Analisis Perubahan Kosonan pada Kata "Faham" menjadi "Paham"

Kata 'faham' dalam bahasa Melayu Malaysia memiliki padanan bahasa Indonesia yaitu 'paham,' dari kedua bahasa tersebut terdapat perbedaan dua fonem konsonan di mana dalam bahasa Melayu Malaysia menggunakan fonem /f'/ yang memiliki nama bunyi labiodental, geseran, tak bersuara. sedangkan dalam bahasa Indonesia menggunakan fonem /p'/ yang memiliki nama bunyi bilabial, hambat, tak bersuara. Bunyi /f/ tergolong sebagai konsonan yang dihasilkan dengan mengalirkan udara melalui celah antara bibir bawah dan gigi atas, tanpa menghasilkan getaran pada pita suara. Bunyi ini dikenal sebagai konsonan labiodental frikatif yang tidak bersuara. Sebaliknya, bunyi /p/ terjadi ketika kedua bibir ditutup rapat dan udara dilepaskan secara mendadak, yang disebut sebagai konsonan bilabial plosif tak bersuara (Chaer, 2013).

Perbedaan ini dapat dipahami sebagai fenomena penyesuaian fonologis antara bahasa-bahasa yang disebabkan oleh variasi dalam distribusi dan frekuensi fonem dalam masing-masing sistem fonologi. Dalam kerangka *Optimality Theory* (OT), variasi ini dapat dijelaskan sebagai hasil dari peringkat *constraint* yang bervariasi antar bahasa. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat kemungkinan adanya *constraint markedness* yang lebih dominan terhadap bunyi /f/ disebabkan oleh jumlah keberadaannya yang agak terbatas, sehingga sistem fonologi menggunakan bunyi /p/ yang lebih umum dan lebih mudah untuk dihasilkan.

Pernyataan terkait bentuk fonologis yang dipilih oleh suatu bahasa adalah hasil dari persaingan antara kandidat berdasarkan peringkat *constraint* yang bersifat universal maupun spesifik untuk bahasa tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Prince & Smolensky (2002). Bentuk yang dihasilkan adalah yang paling optimal dalam hal keseimbangan antara *faithfulness* dan *markedness*. Oleh karena itu, perbedaan antara "faham" dan "paham" menunjukkan adanya perbedaan strategi fonologis dalam dua sistem bahasa yang memiliki akar yang sama: bahasa Melayu lebih cenderung mempertahankan bentuk bunyi yang lebih kompleks (dari segi cara pengucapan), sedangkan bahasa Indonesia menyederhanakan untuk menghasilkan bentuk yang lebih efisien secara artikulatoris, namun tetap dapat berfungsi dengan baik dalam komunikasi.

Analisis Perubahan Kosonan pada Kata "Perbezaan" menjadi "Perbedaan"

Kata 'perbez'aan' dalam bahasa Melayu Malaysia memiliki padanan bahasa Indonesia yaitu 'perbed'aan,' transformasi 'perbezaan' menjadi 'perbedaan' melibatkan penggantian fonem /z/ dengan /d/. Fonem /z/ diklasifikasikan sebagai "bunyi laminoalveolar, geseran, bersuara" dan /d/ sebagai "bunyi apikoalveolar, hambat, bersuara (Chaer, 2013).

Fonem /z/ tergolong sebagai konsonan geseran bersuara yang dihasilkan dengan mengalirkan udara melalui celah kecil antara lidah dan langit-langit mulut bagian depan, yang menciptakan suara gesekan. Fonem

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

ini dinamakan laminoalveolar, karena cara pengucapannya melibatkan permukaan lidah (lamina) dan area alveolar. Di sisi lain, fonem /d/ adalah konsonan letup bersuara yang dihasilkan dengan menghalangi sepenuhnya aliran udara menggunakan ujung lidah (apeks) dan alveolus, kemudian dilepaskan dengan cepat (Chaer, 2013).

Perbedaan ini mencerminkan kecenderungan sistem fonologis bahasa Indonesia untuk memilih bentuk bunyi yang lebih tertutup (hambat) dan lebih umum digunakan, sedangkan bahasa Melayu Malaysia cenderung lebih terbuka dalam mempertahankan bunyi asing atau serapan seperti /z/. Kenyataannya, distribusi fonem /z/ di bahasa Indonesia cukup terbatas, biasanya hanya muncul dalam kata-kata serapan dari bahasa Arab atau bahasa Eropa.

Tabel 15. Diftong

Kata Melayu	Jenis Kata	Padanan Indonesia	Fonem Konsonan yang Berbeda	Keterangan Fonologis
Mahu /mˈa͡ʊu/	Kata kerja	Mau mˈa͡ʊ	/ˈa͡ʊu/ vs /ˈa͡ʊ/	Konsonan /ˈa͡ʊu/ dalam Melayu menjadi diftong /ˈa͡ʊ/ di Indonesia

Pemeriksaan bentuk fonologis kata "mahu" dalam Bahasa Melayu dan padanannya "mau" dalam Bahasa Indonesia, terlihat dengan jelas adanya perbedaan fonemis yang menunjukkan perubahan sistem bunyi antar dialek. Kata "mahu" dalam Bahasa Melayu diucapkan sebagai /m'a͡ʊu/, sedangkan versi Bahasa Indonesia "mau" diucapkan /m'a͡ʊ/. Perbedaan utama dari hal ini terletak pada hilangnya komponen vokal akhir /u/ dalam bentuk Bahasa Indonesia.

Segi fonologis, perbedaan ini dapat dikategorikan sebagai monoftongisasi, yang merupakan proses transisi dari diftong atau kumpulan vokal menjadi satu vokal yang lebih sederhana. Situasi ini, Bahasa Melayu mempertahankan bentuk diftong yang kompleks /a͡ʊu/, sementara Bahasa Indonesia menyederhanakannya menjadi diftong tunggal /a͡ʊ/. Proses seperti ini umum ditemukan dalam evolusi bahasa sebagai bagian dari usaha untuk menyederhanakan pengucapan dan meningkatkan efisiensi dalam komunikasi.

Fenomena monoftongisasi di sini juga mencerminkan kecenderungan Bahasa Indonesia untuk menghindari deretan vokal yang panjang atau rumit. Seperti yang dinyatakan oleh Chaer (2013), perubahan yang terjadi dari dua vokal atau kelompok vokal menjadi satu vokal merupakan bagian dari strategi fonologis untuk mempermudah pengucapan. Monoftongisasi adalah proses pergeseran dari dua vokal atau kelompok vokal menjadi satu vokal, yang tetap berada dalam satu suku kata (Chaer, 2013). Selain itu, perubahan ini juga dapat diamati dalam konteks penyebaran fonem dan penyesuaian terhadap norma fonotaktik dalam Bahasa Indonesia, yang umumnya menghindari struktur suku kata dengan gugus vokal akhir yang jarang. Penghilangan /u/ di akhir kata "mahu" bukan semata-mata adalah penyederhanaan bunyi, melainkan juga merupakan penyesuaian terhadap pola fonologis yang lebih umum dalam Bahasa Indonesia.

Tabel 16. Gabungan Vokal dan Konsonan

Kata Melayu	Jenis Kata	Padanan Indonesia	Fonem Konsonan yang Berbeda	Keterangan Fonologis
Fikir /fˈiker/	Kata Kerja	Pikir /p'ikir/	/fˈ/, /e/ vs /p'/, /i/	Bunyi konsonan di awal kata mengalami pergeseran, dari /f/ berubah menjadi /p/. Suara yang keluar, sebelumnya melibatkan gigi dan bibir (/f/), kini menjadi suara letupan yang dihasilkan oleh bibir sepenuhnya (/p/). Terjadi pula perubahan pada bunyi vokal kedua, dari /e/ menjadi /i/. Suara vokal yang mulanya terdengar seperti "e" yang tertutup, kini menjadi lebih tinggi dan sempit, menyerupai pengucapan huruf "i".

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

Kata Melayu	Jenis Kata	Padanan Indonesia	Fonem Konsonan yang Berbeda	Keterangan Fonologis
Sebahagian /səb'ahʔgian/	Kata adverbia	Sebagian /səbag'ian/	/h/ dihilangkan /Ø/	Bahasa Melayu menggunakan hentian glotal /ʔ/ sedangkan bahasa Indonesia menghilangkannya untuk pelafalan lebih lancar.

Meneliti perbedaan fonologis antara Bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Indonesia, studi ini mengangkat pasangan kata yang menunjukkan perubahan bunyi, baik dari aspek vokal maupun konsonan. Menarik untuk dicatat, beberapa hasil menunjukkan bahwa dalam satu kata, terjadi perubahan fonem yang melibatkan dua tipe bunyi secara bersamaan, yaitu konsonan dan vokal. Fenomena ini belum banyak diteliti secara mendalam dalam kajian perbandingan fonologi bahasa-bahasa sejenis, karena mayoritas penelitian sebelumnya hanya menekankan perubahan satu tipe fonem secara terpisah. Oleh karena itu, diskusi ini difokuskan untuk meneliti bagaimana kedua tipe perubahan ini beroperasi dalam satuan leksikal yang sama, dengan memanfaatkan pendekatan adaptasi fonologis dan teori korespondensi historis antarbahasa. Diskusi ini disusun sesuai dengan urutan temuan.

Analisis Perubahan Gabungan Kosonan dan Vokal pada Kata "Fikir" menjadi "Pikir"

Perbandingan kata "fikir" dalam Bahasa Melayu Malaysia dengan padanannya "pikir" dalam Bahasa Indonesia menunjukkan adanya perbedaan dalam aspek bunyi yang melibatkan segmen konsonan dan vokal. Secara lebih spesifik, perbedaan ini terletak pada fonem awal /f/ (Melayu) dan /p/ (Indonesia), serta vokal tengah /e/ (Melayu) dan /i/ (Indonesia). Perbedaan tersebut bisa dianalisis dengan pendekatan hubungan fonem dalam kerangka linguistik sejarah, yang menjelaskan perubahan yang sistematis antar bahasa yang memiliki asal-usul yang sama. Hal ini, kata "fikir" cenderung mempertahankan fonem dari bahasa asalnya, yakni bahasa Arab "fikr", sementara "pikir" dalam Bahasa Indonesia mengalami penggantian fonem /f/ menjadi /p/ sejalan dengan adaptasi sistem bunyi lokal yang pada periode awal perkembangannya tidak mengenal fonem /f/ (List, Forkel, & Hill, 2022).

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori penyesuaian bunyi dalam kajian tentang pinjaman kata, yang menyatakan bahwa fonem asing yang tidak terdapat dalam sistem bunyi bahasa yang menerima akan digantikan dengan fonem yang paling dekat secara artikulasi (Paradis & LaCharité, 2001). Penggantian /f/ dengan /p/ merupakan bentuk penyesuaian bunyi yang umum dalam proses peminjaman bahasa. Selain itu, perbedaan vokal /e/ dan /i/ mencerminkan perbedaan distribusi dan pelaksanaan fonem vokal dalam dua sistem bahasa yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendekatan analisis fonologis kontrasif, di mana perbedaan fonemik antara dua bahasa dikaji untuk mengeksplorasi kemungkinan kesalahan dalam belajar bahasa kedua dan variasi pelafalan (Khansir & Pakdel, 2019). Oleh karena itu, perubahan konsonan dan vokal dalam satu kata ini bukan hanya sekadar variasi bunyi, melainkan merupakan hasil dari proses kompleks yang meliputi adaptasi bunyi, pergeseran fonemik, dan perbedaan sistem linguistik yang berkembang secara mandiri dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia.

Analisis Perubahan Gabungan Kosonan dan Vokal pada Kata "Sebahagian" menjadi "Sebagian"

Perbedaan bentuk antara kata "sebahagian" dalam Bahasa Melayu dan "Sebagian" dalam Bahasa Indonesia menunjukkan adanya perbedaan dalam fonologi yang disebabkan oleh hilangnya fonem /h/ di tengah kata. Hal ini, sebahagian diucapkan sebagai /sə. ba. ha. gi. an/, sedangkan bentuk dalam Bahasa Indonesia diucapkan sebagai /sə. ba. gi. an/, di mana fonem /h/ digantikan oleh Ø (telah dihilangkan). Fenomena ini dapat dijelaskan lewat teori adaptasi fonologis pada pinjaman bahasa, yang mengatakan bahwa fonem yang asing dan tidak sesuai dengan sistem bunyi bahasa yang menerima akan diganti atau dihilangkan (Kang, 2024). Terkait hal ini, Bahasa Indonesia cenderung menyederhanakan struktur fonem, sementara Bahasa Melayu lebih mempertahankan fonem aslinya. Proses ini juga sejalan dengan analisis fonologis yang menunjukkan bahwa dalam Bahasa Indonesia ada pola penghilangan fonem tertentu, termasuk /h/, untuk menyesuaikan dengan struktur bunyi yang lebih sederhana (Batais & Wiltshire, 2021) selain itu, data empiris dari penelitian fonologis menunjukkan bahwa hilangnya /h/ dalam kata-kata yang diserap adalah hal umum dalam restrukturisasi fonologis yang terjadi dalam Bahasa Indonesia modern (Ambalegin & Arianto, 2020)

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

oleh karena itu, perbedaan antara sebahagian dan sebagian tidak hanya sekadar morfologis atau ortografis, tetapi juga mencerminkan perbedaan dalam sistem fonologis yang berkembang dari sejarah dan adaptasi linguistik yang berbeda di antara kedua bahasa tersebut. Perubahan konsonan dalam satu kata ini bukan sekadar variasi fonetik, melainkan hasil dari proses kompleks berupa adaptasi fonologis, pergeseran fonemik, dan perbedaan sistem linguistik yang berkembang secara terpisah dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan fonologis yang ada antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Malaysia dengan menganalisis dialog dalam BoBoiBoy the Movie. Hasil analisis menunjukkan tujuh perbedaan fonem vokal, lima fonem konsonan, satu fonem diftong, dan dua perbedaan gabungan antara fonem vokal dan konsonan. Perbedaan ini menggambarkan pola perubahan fonologis yang sistematis, termasuk netralisasi vokal schwa (/ə/ menjadi /a/), penurunan vokal tinggi (/i/ menjadi /ɛ/ dan /u/ menjadi /o/), serta penyederhanaan gugus konsonan (/kh/ menjadi /k/, /f/ menjadi /p/). Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia lebih cenderung mengambil fonem yang lebih stabil dan efektif secara artikulasi, sedangkan Bahasa Melayu menjaga bentuk yang lebih rumit. Pendekatan fonologi generatif yang diadopsi menunjukkan bahwa variasi ini tidak terjadi secara acak, tetapi mengikuti aturan fonologis yang sudah terstruktur. Dari segi teori, studi ini memberikan kontribusi bagi penelitian linguistik perbandingan, dan dari segi praktik, memberikan manfaat dalam pengajaran bahasa serta adaptasi media antarbahasa.

Daftar Pustaka

Ambalegin, & Arianto. (2020). *Phonological problems of loanwords in Bahasa Indonesia. English Language and Literature*, 9(2), 353–366.

Batais, S. S., & Wiltshire, C. (2021). *Indonesian phonology and the evidence from loanword adaptation. In C. Gussenhoven & T. A. Hall* (Eds.), The Routledge handbook of phonological theory (pp. 1–20). Routledge.

Chomsky, N. (1969). *Current issues in linguistic theory* (4th ed.). The Hague: Mouton & Co.

Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Dell, F. (1980). *Generative phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Fries, C. C. (1945). *Teaching and Learning English as a Foreign Language*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Kang, Y. (2024). Loanword phonology. In M. van Oostendorp et al. (Eds.), *The Blackwell companion to phonology* (2nd ed., pp. 1–25). Wiley-Blackwell.

Khansir, A. A., & Pakdel, F. (2019). Contrastive analysis hypothesis and second language learning. *Journal of ELT Research*, 4(1), 35–43.

Kusumastuti, D. (2017). Analisis kontrastif kopula Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2). https://doi.org/10.30595/jkp.v10i2.1517

Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

List, J.-M., Forkel, R., & Hill, N. W. (2022). *A new framework for fast automated phonological reconstruction using trimmed alignments and sound correspondence patterns*. arXiv Preprint, arXiv:2204.04619. https://arxiv.org/abs/2204.04619

Paradis, C., & LaCharité, D. (2001). Guttural deletion in loanwords. *Phonology*, 18(2), 255–300.

Prince, A., & Smolensky, P. (2002). *Optimality theory: Constraint interaction in generative grammar (ROA version)*. Rutgers University Center for Cognitive Science.

Rahyono, F. X. (2012). *Studi makna*. Jakarta: Penaku.

Rosidin, O. (2022). *Pengantar teori linguistik*. Serang: Untirta Press.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824

Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis kajian fonologi pada perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 78–88. https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.8043

Yulianto, B. (2019). *Fonologi generatif: Teori dan aplikasi*. Surabaya: Graniti Press.